

Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

Dede Karmawati¹, Yulianty², Lili Chrisnawati³, Endang Nurcahyani⁴

Jurusan Biologi, Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹dedekarmawati77@gmail.com

²Yulianty@fmipa.unila.ac.id

³lili.chrisnawati@fmipa.unila.ac.id

⁴endang.nurcahyani@fmipa.unila.ac.id

Intisari — Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk flora, dan fauna. Keanekaragaman ini juga mencakup budaya, agama, dan pengetahuan lokal, seperti penggunaan tumbuhan obat. Kajian pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat penting untuk pelestarian pengetahuan lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan bagian yang digunakan serta cara pengolahan dalam praktik pengobatan tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian ini terdapat 45 jenis tumbuhan obat terdiri dari 29 suku tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit, baik luar maupun dalam.

Kata kunci: Gedung Surian, Lampung Barat, Tumbuhan Obat, Tradisional.

Abstract — *Indonesia is home to a rich biodiversity, encompassing flora, fauna, culture, religion, and local knowledge, including the use of medicinal plants. Studying local knowledge about medicinal plants is essential for preserving community heritage. This research aims to identify the types of medicinal plants used, their parts, and processing methods in traditional medicine practices among the community in Gedung Surian District, West Lampung Regency. The study reveals 45 medicinal plant species from 29 families, utilized to treat various internal and external diseases. Leaves and rhizomes are the most commonly used plant parts, typically processed through boiling.*

Keywords: *Gedung Surian, Medicinal Plants, Traditional, West Lampung.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat. Keanekaragaman ini tidak hanya mencakup aspek alam tetapi juga mencakup budaya, agama, adat istiadat, dan pengetahuan lokal. Salah satunya adalah penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai etnis di Indonesia memiliki pengetahuan yang beragam tentang obat tradisional yang memanfaatkan bahan-bahan tumbuhan yang ada di pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia [1].

Penggunaan tumbuhan obat merupakan praktik pengobatan populer di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, karena dianggap lebih aman dan terjangkau dibandingkan obat-obatan modern. Oleh karena itu, dokumentasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat

sangat penting untuk pelestarian budaya dan pengembangan pengobatan tradisional[2].

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gedung Surian karena masyarakatnya masih mengandalkan pengobatan tradisional dan belum terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat. Meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti pemanfaatan tumbuhan obat di berbagai daerah di Lampung, namun penelitian tumbuhan obat di Kecamatan Gedung Surian belum banyak dilakukan dan belum terdokumentasi dengan baik.

Dokumentasi ini sangat penting karena pengetahuan tradisional terancam kepunahan akibat modernisasi dan pergeseran gaya hidup. Penelitian ini diharapkan dapat melestarikan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat dan praktik pengobatan tradisional masyarakat di

Kecamatan Gedung Surian, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan pemanfaatan tumbuhan obat di daerah tersebut, demi meningkatkan kesehatan masyarakat dan melestarikan kekayaan hayati Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2025 di 5 desa di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada 5 desa yaitu desa Cipta Waras, desa Gedung Surian, desa Mekar Jaya, desa Pura Mekar dan desa Tri Mulyo. Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat. Pada masing-masing desa dipilih minimal 1 pengobat tradisional.

A. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera HP, kuesioner, kuesioner, paspor tumbuhan, gunting, spirtus, plastik ukuran 40x60, kertas merang, etiket gantung, papan triplek (sasak), kertas karton, spesies folder, selotip, dan amplop berukuran kecil. Sedangkan bahan yang digunakan adalah tumbuhan obat yang terdapat di sekitar 5 desa Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat, Lampung.

B. Metode

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Menurut Hestiyana (2022) data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lokasi penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

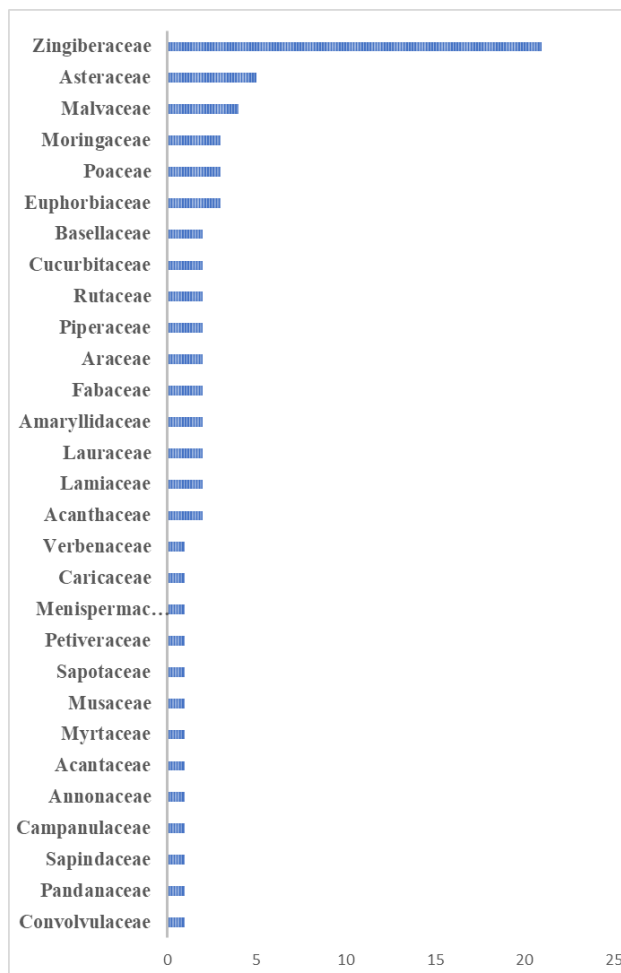
- Wawancara terstruktur: dilakukan dengan pengobat tradisional (batra) menggunakan kuesioner.
- Observasi lapangan: dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap koleksi, pengolahan, dan penggunaan tumbuhan obat.

- Dokumentasi: melalui pengambilan gambar dan data terkait tumbuhan obat.

Data dianalisis secara deskriptif, meliputi suku tumbuhan, persentase habitus, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, cara pemakaian, dan jenis penyakit yang diobati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di 5 desa di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat, terdapat 45 jenis tumbuhan tergolong dalam 29 suku tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan di Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat, dengan suku Zingiberaceae yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 21 jenis tumbuhan (Gambar 1).



Gambar 1. Jumlah suku tumbuhan yang digunakan di 5 desa di Kecamatan Gedung Surian, Kab. Lampung Barat.

A. Suku Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat, menggunakan berbagai jenis tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional. Jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu berupa rhizoma/rimpang karena mudah ditemukan di sekitar rumah, seperti tumbuhan dari suku Zingiberaceae.

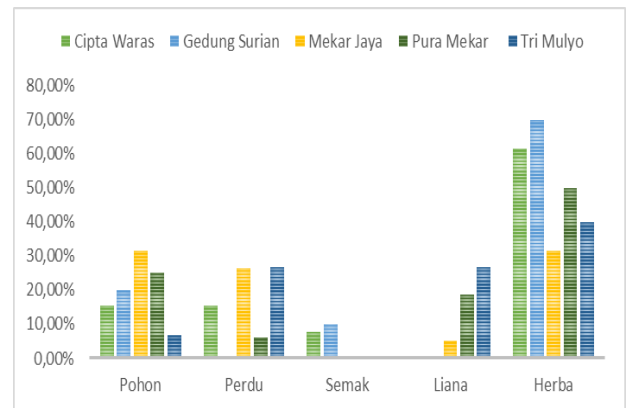
Masyarakat di Kecamatan Gedung Surian banyak menggunakan beberapa jenis suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional, yaitu kapulaga, kencur, kunyit, lengkuas, jahe, lempuyang, dan temulawak. Mereka mengolah dan memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan beberapa cara, seperti memarutnya lalu mencampurkannya dengan air kelapa muda untuk diminum, ditumbuk lalu dibalurkan langsung, atau diolah menjadi jamu.

Kelompok tumbuhan suku Zingiberaceae menjadi pilihan utama dalam pengobatan tradisional karena beberapa alasan. Jenis tumbuhan dari suku ini sangat familiar di masyarakat, karena mudah dikenal, dan dibudidayakan.

Tumbuhan suku Zingiberaceae umumnya cepat berkembang biak, sehingga pasokannya melimpah dan mudah diperoleh. Tumbuhan dari suku ini sering dijumpai di pekarangan rumah, seperti jahe, kunyit, kencur, dan sebagainya. Hal ini membuat tumbuhan suku Zingiberaceae menjadi pilihan yang praktis dan efektif untuk pengobatan tradisional[3].

B. Habitus Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Paling Banyak Digunakan

Tumbuhan yang digunakan oleh batra memiliki variasi habitus yang meliputi pohon, perdu, semak, liana, dan herba. Persentase habitus yang digunakan di 5 desa di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 2.

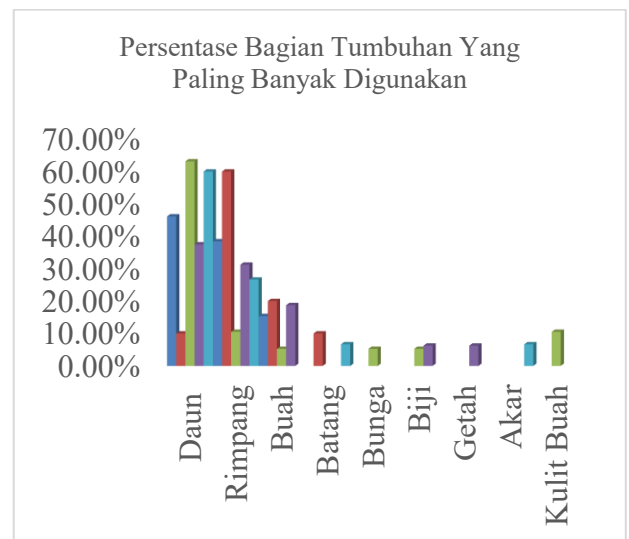


Gambar 2. Habitus yang banyak digunakan sebagai obat perdesa di Kecamatan Gedung Surian, Kab. Lampung Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase habitus di Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat yang paling banyak digunakan yaitu herba dengan persentase 70 % yang terdapat pada desa Gedung Surian.

C. Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional

Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat meliputi daun, rimpang, buah, batang, bunga, biji, getah, akar, dan kulit buah yang dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada 5 desa di Kecamatan Gedung Surian, Kab. Lampung Barat.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada 5 desa di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat, terlihat

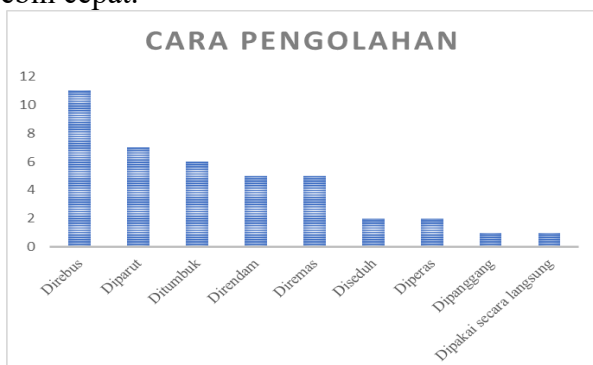
bahwa bagian daun yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional dengan persentase 63,18% yang terdapat pada desa Mekar Jaya. Beberapa contoh daun yang digunakan oleh batra diantaranya daun alpukat, daun keji beling, dan daun sirsak untuk mengobati sakit pinggang, gejala ginjal, dan anyang-anyang dengan cara direbus lalu diminum.

Daun merupakan organ yang paling banyak digunakan karena memiliki kandungan obat atau zat yang diperlukan untuk penyembuhan yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya sumber senyawa aktif seperti tannin, alkaloid, dan minyak atsiri yang memiliki khasiat obat [4]. Selain itu, daun juga merupakan tempat terjadinya proses metabolisme, sehingga kandungan zat aktifnya lebih tinggi. Struktur daun yang lembut juga memudahkan proses pengolahan, sehingga daun menjadi pilihan utama dalam penggunaan tumbuhan obat [5].

D. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, proses pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh pengobat tradisional adalah direbus. Metode ini merupakan cara pengolahan yang paling mudah digunakan karena dianggap efektif untuk mengeluarkan kandungan aktif dari tumbuhan obat.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gurniati *et al.* (2021) proses pengolahan dengan cara merebus dapat membunuh bakteri, proses perebusan juga mempercepat pelarutan senyawa yang terkandung dalam tumbuhan obat, sehingga dapat diserap oleh tubuh dengan lebih cepat.

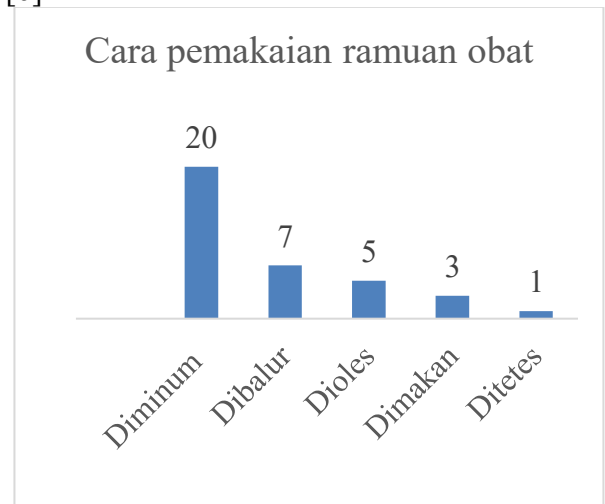


Gambar 4. Cara pengolahan jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk mengobati penyakit di Kecamatan Gedung Surian, Kab. Lampung Barat.

E. Cara Pemakaian Tumbuhan Obat

Cara pemakaian ramuan obat meliputi diminum, dibalur, dioles, dimakan dan ditetes. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tumbuhan obat lebih banyak digunakan dengan cara diminum. Hal ini karena cara diminum memungkinkan proses penyerapan fungsi obat dalam tubuh lebih cepat dan efektif[6]. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemakaian tumbuhan obat dengan cara dibalur tanpa melalui proses pengolahan juga umum digunakan.

Berbagai jenis tumbuhan obat, baik yang tumbuh liar maupun yang dibudidayakan, digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang luas tentang penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan [6].



Gambar 4. Cara pemakaian ramuan obat yang digunakan di Kecamatan Gedung Surian, Kab. Lampung Barat.

IV. KESIMPULAN

Masyarakat di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat, Lampung, menggunakan 45 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 29 suku tumbuhan sebagai obat tradisional, dengan suku Zingiberaceae menjadi salah satu yang paling banyak digunakan. Mereka lebih banyak menggunakan tumbuhan dengan habitus herba, terutama bagian daun, yang umumnya diolah dengan cara direbus untuk diminum.

REFERENSI

- [1] H. Hestiyana, “Kosakata Flora Dan Fauna Dalam Budaya Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar,” *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 8(1): 52-68. 2022.
- [2] M. Maulidiah, “Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat,” PhD (Thesis). UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- [3] M. N. Rohmah, “Pemanfaatan dan kandungan kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai obat dalam perspektif Islam,” *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2(1), 178-186. 2024.
- [4] N. R. Mawadha, I. G. Febryano, M. K. Tsani, dan D. Duryat, “Utilization Of Medicinal Plants By The Lintang Tribe Community In Talang Baru Village, Empat Lawang District, Indonesia,” *Asian Journal Of Ethnobiology*. 6(1): 20-25. 2023.
- [5] N. S. Gunarti, L. Fikayuniar, dan N. Hidayat, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat,” *Majalah Farmasetika*, 6, 12-23. 2021.
- [6] S. Syamsiah, H. Karim, A. F. Arsal, dan S. Sondok, “Kajian Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat,” *Jurnal Bionature*, 22 (2), 1-12. 2021.
- [7] S. I. Kurniati, Y. Yulianty, T. T. Handayani, dan M. L. Lande, “Local Knowledge of Traditional Physician of Medicinal Plants,” *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*. 6(2): 23-30. 2019.
- [8] T. A. Larasati, dan M. R. A. B. Putri, “Uji Efektivitas Daun Keji Beling (*Strobilanthes crispus* [Sinonim= *Sericocalyx crispus* L]) sebagai Anti Diabetes Mellitus,” *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 5(1), 16–24. 2021.